



BUKU PANDUAN

Museum Sumpah Pemuda



MUSEUM SUMPAH PEMUDA

Jalan Kramat Raya No. 106, Jakarta Pusat 10420

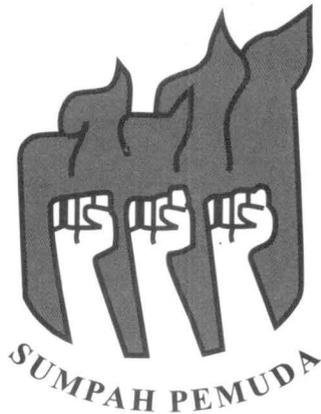
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546.

www.museumsumpahpemuda.go.id

e-mail : musda@cbn.net.id

Direktorat
udayaan

Buku Panduan Museum Sumpah Pemuda



Buku Panduan Museum Sumpah Pemuda

**Momon Abdul Rahman
Darmansyah
Kusumo Wardoyo
Siti Sugi Winarti
Misman
Endang Pristiwaningsih**

**Museum Sumpah Pemuda
2009**

Buku Panduan Museum Sumpah Pemuda

Diterbitkan oleh
Museum Sumpah Pemuda
Jl. Kramat Raya No. 106, Jakarta 10420
Telp. 3103217, 3154546; Fax. 3154546 ext 18

Penyunting: Drs. R. Tjahjopurnomo
Tata letak: Momon Abdul Rahman, S.S.
Desain muka: Drs. Agus Nugroho

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk
keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Cetakan Ketiga
di tahun 2009

Percetakan:

Kata Pengantar

Kepala Museum Sumpah Pemuda

Buku “Panduan Museum Sumpah Pemuda” diterbitkan untuk membantu pengunjung memahami perjuangan para pemuda generasi 1928 meraih Indonesia Merdeka. Buku ini merupakan perbaikan dari naskah yang diterbitkan pada tahun 2002. Buku yang berisi gambaran singkat Peranan Gedung Kramat 106 dalam lintasan sejarah perjuangan bangsa, sebelum dan sesudah Kongres Pemuda Kedua sengaja kami hadirkan kembali memenuhi permintaan pengunjung Museum Sumpah Pemuda.

Gedung Kramat 106 yang selama ini hanya dikenal sebagai tempat diikrarkannya Sumpah Pemuda sebenarnya memiliki sejarah yang panjang dan menjadi saksi dari proses panjang pembentukan semangat keindonesiaan. Di sinilah sendi-sendi dasar persatuan Indonesia didiskusikan, dirumuskan, dan kemudian diikrarkan. Sebagai sebuah pondokan Gedung Kramat 106 benar-benar menjadi Indonesia mini. Penamaan Gedung Pertemuan Indonesia menunjukkan penggunaanya tidak hanya berasal dari satu suku, kelompok, atau partai tetapi berasal dari semua komponen kebangsaan. Tempat ini tidak hanya menjadi tempat diskusi politik, tetapi juga tempat lahirnya karya-karya sastra gubahan Muhammad Yamin dan Aboe Hanifah. Di gedung inilah, Amir Sjarifuddin yang menjabat pemimpin redaksi majalah *Pujangga Baru* tinggal.

Mudah-mudahan buku kecil ini dapat menambah pengetahuan pengunjung, terutama generasi muda, sehingga nilai dan semangat persatuan yang telah lahir di Gedung Kramat 106 pada 28 Oktober 1928 tetap terpatri dalam jiwa generasi muda bangsa Indonesia.

Kami menyadari buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami memerlukan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Jakarta, Juli 2009
Kepala,

Drs. Agus Nugroho
NIP 19630820 199001 1 001

Daftar Isi

hal

Kata Pengantar Kepala Museum Sumpah Pemuda.....	v
Daftar Isi.....	vii
Tugas Pokok dan Fungsi Museum Sumpah Pemuda.....	viii
Visi dan Misi Museum Sumpah Pemuda.....	ix
Informasi Museum Sumpah Pemuda.....	x
Bab 1 Sejarah Gedung Sumpah Pemuda.....	1
Bab 2 Sejarah Museum Sumpah Pemuda.....	7
Bab 3 Sejarah Sumpah Pemuda.....	11
3. 1 Kongres Pemuda Pertama.....	11
3. 2 Kongres Pemuda Kedua.....	16
Bab 4 Koleksi dan Tata Pameran.....	31
4. 1 Koleksi.....	31
4. 2 Tata Pameran.....	32
Daftar Sumber.....	35
Lampiran.....	39
1. Maklumat Kerapatan Kongres.....	39
2. Putusan Kongres Pemuda.....	43
3. Lagu Indonesia Raya.....	45

Tugas Pokok dan Fungsi Museum Sumpah Pemuda

A. Tugas Pokok

Melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan memberikan bimbingan edukatif kultural mengenai nilai sejarah, budaya, dan ilmiah tentang proses sumpah pemuda

B. Fungsi

1. Pengumpulan, perawatan, pengawetan, dan penyajian benda yang bernilai sejarah, budaya, dan ilmiah yang berhubungan dengan sumpah pemuda;
2. Pelaksanaan urusan perpustakaan, dokumentasi, dan pengkajian ilmiah;
3. Pelaksanaan kegiatan memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil pengkajian ilmiah;
4. Pelaksanaan bimbingan edukatif kultural tentang benda-benda yang bernilai sejarah, budaya, dan ilmiah;
5. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga Museum Sumpah Pemuda

Visi dan Misi

Museum Sumpah Pemuda

A. Visi

Terwujudnya pelestarian dan komunikasi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Sumpah Pemuda untuk kepentingan pembinaan generasi muda.

B. Misi

1. Pengumpulan, perawatan, dan pengawetan benda yang berhubungan dengan sejarah Sumpah Pemuda;
2. Pendokumentasian dan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan sejarah Sumpah Pemuda;
3. Pengenalan dan penyebarluasan hasil-hasil penelitian ilmiah yang berhubungan dengan sejarah Sumpah Pemuda;
4. Penyajian benda yang berhubungan dengan sejarah Sumpah Pemuda;
5. Pemanfaatan museum sebagai lembaga pendidikan non formal;
6. Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap museum;
7. Pembangkit rasa bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Informasi tentang Museum Sumpah Pemuda

JAM BUKA

Selasa – Jumat	: 08.00 – 15.00 WIB
Sabtu - Minggu	: 08.00 – 14.00 WIB
Senin/hari besar	: tutup

TIKET MASUK

Dewasa

Perorangan	: Rp 750,00
Rombongan	: Rp 250,00

Anak-anak

Perorangan	: Rp 250,00
Rombongan	: Rp 100,00

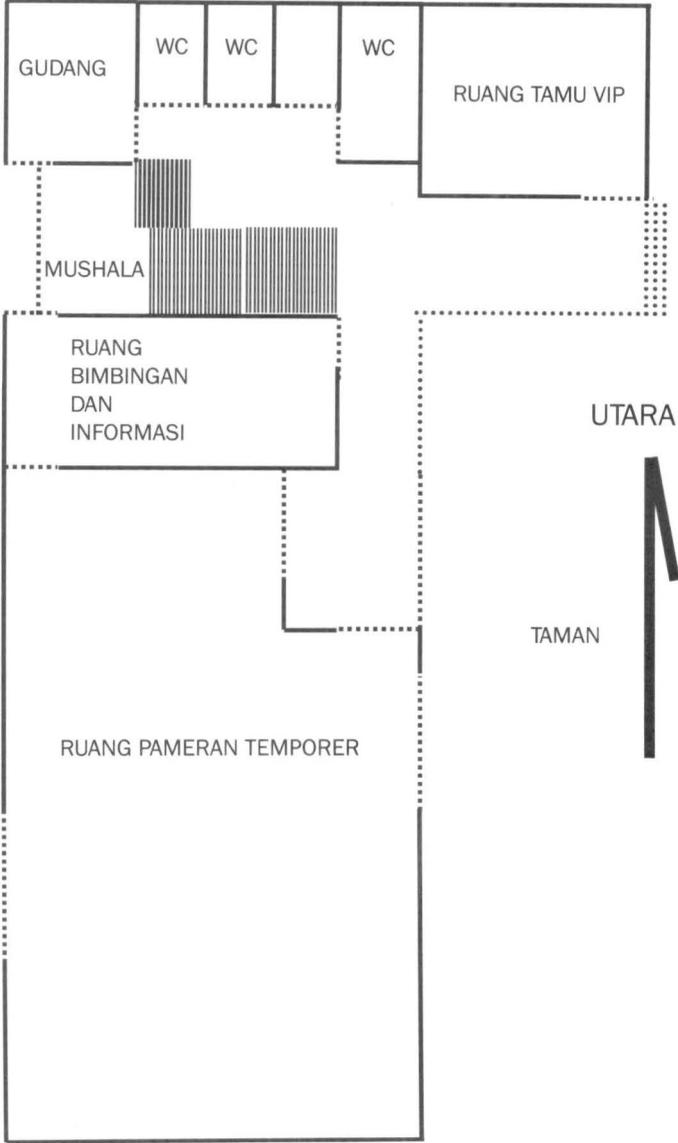
AKSES MENUJU MUSEUM

Museum Sumpah Pemuda terletak di dekat stasiun Senen, Jakarta Pusat. Kendaraan Umum yang melewati Museum Sumpah Pemuda adalah :

- ⊕ Bus Way koridor IV Kampung Melayu - Ancol
- ⊕ Patas 2 jurusan Kampung Rambutan - Kota
- ⊕ Bus PPD 916 jurusan Kampung Melayu - Tanah Abang
- ⊕ Bus PPD 67 jurusan Blok M - Senen
- ⊕ Mikrolet M.01 Jurusan Kampung Melayu-Senen
- ⊕ Bus Mayasaribakti Patas 09A jurusan Senen - Bekasi
- ⊕ Bus AC Mayasaribakti Patas 63 jurusan Senen - Bekasi
- ⊕ Bus Bianglala 76 jurusan Ciputat - Senen
- ⊕ Metro Mini S17 jurusan Manggarai - Senen

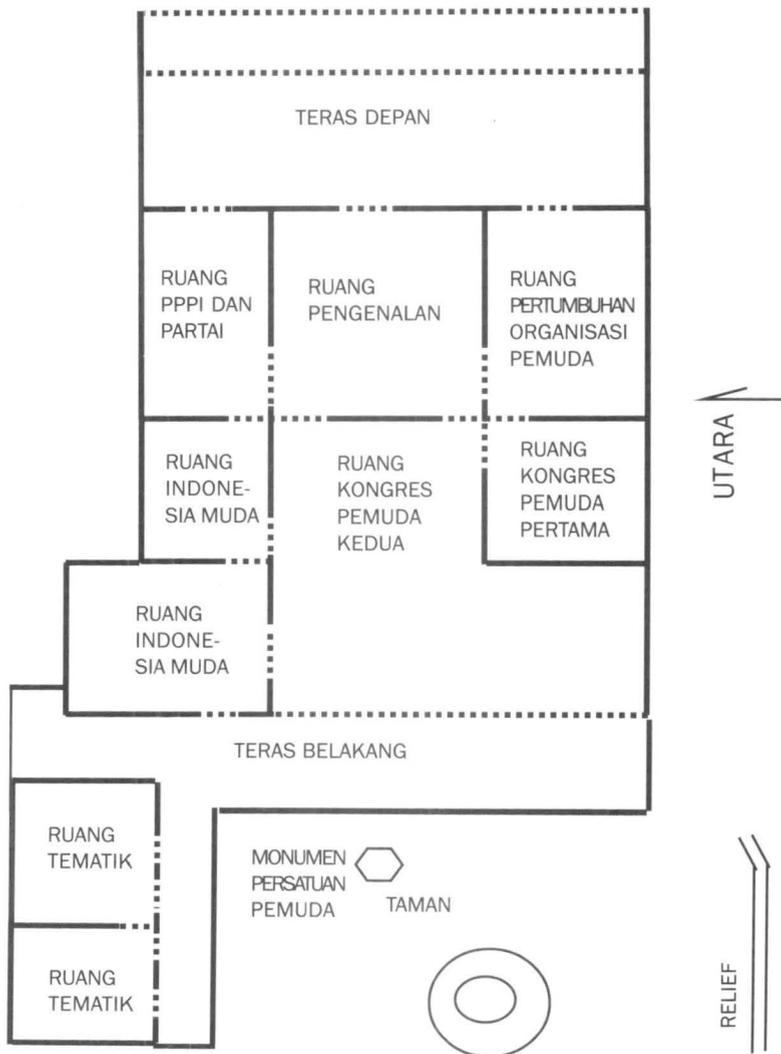
Jika mau berkunjung ke Museum Sumpah Pemuda turun di Halte Rivoli

DENAH KANTOR MUSEUM SUMPAN PEMUDA



DENAH PENGGUNAAN RUANGAN MUSEUM SUMPAH PEMUDA

POS
SATPAM



Bab 1

Sejarah Gedung Sumpah Pemuda

Seiring dengan berdirinya sekolah-sekolah di kota-kota besar di Jawa pada permulaan abad ke-20, muncul pula kebutuhan akan pemondokan (*Commensalen Huis*) pelajar dan mahasiswa pendatang di kota-kota besar di Indonesia, terutama Jakarta. Timbulnya masalah penampungan tempat tinggal siswa dan mahasiswa pendatang itu karena pondokan khusus di sekolah yang disebut *internaat* atau *kostschool* makin terasa tak sanggup menampung jumlah pemondok yang terus bertambah. Mulailah bermunculan rumah-rumah keluarga yang diubah sebagai rumah pondokan atau *kosthuis*, di mana suasananya dianggap tak seketat aturan di asrama. Induk semang *kosthuis* biasanya disebut *kostbaas*, sedangkan anak semang laki-laki disebut *kostjongen* dan *kostmeisjes* bagi wanita. Biasanya rumah pondokan itu dikelola induk semang atau *kostbaas*.

Salah satu pondokan pelajar itu adalah gedung yang terletak di jalan Kramat nomor 106. Gedung yang sekarang termasuk wilayah Kelurahan Kwitang, Kecamatan Senen, Kota Madya Jakarta Pusat, terdiri atas bangunan utama dan 14 pavilyun. Luas bangunan utama adalah 460 m² dan paviliun masing-masing seluas 45 m². Bangunan tersebut berdiri di atas tanah seluas 1.041 m². Gedung utama selain digunakan untuk tempat mondok juga biasa digunakan untuk debat politik, ruangan baca untuk membaca koran dan buku-buku, dan juga digunakan untuk main bilyar.

Gedung Kramat ini mula-mula menjadi tempat pemondokkan para anggota Jong Java. Menurut dr. Goelarso, salah seorang tokoh Jong Java, kepindahan ke Gedung Kramat 106 terjadi karena Gedung di jalan Kwitang Nomor 3 yang

mereka sewa dianggap sudah terlalu sempit untuk menampung aktivitas berdiskusi dan berlatih kesenian. Gedung milik Sie Kong Liong ini dipilih karena lebih luas dibandingkan Gedung Kwitang Nomor 3. Seperti Gedung Kwitang Nomor 3, Gedung Kramat 106 pun dijadikan tempat latihan kesenian dan diskusi politik. Oleh para anggota Jong Java yang tinggal di gedung tersebut, gedung di jalan Kramat dinamakan *Langen Siswo*.



Anggota Jong Java yang sering latihan kesenian terutama adalah pelajar Stovia.

Sebagai pengurus rumah, para pelajar yang tinggal di sana menyebutnya “*dame du palais*”, dipercayakan kepada Bang Salim dan seorang pemuda yang ‘biasa’ dipanggil Si Bujang. Para pelajar yang tinggal di Gedung Kramat 106 membayar biaya makan sebesar f 7,5 setiap bulannya.

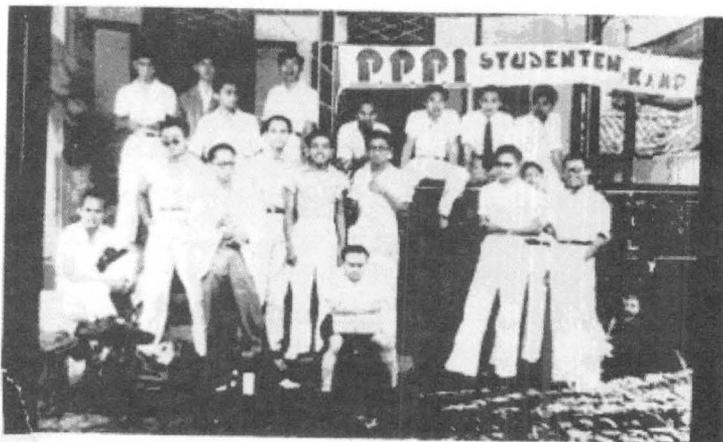
Sejak tahun 1926, penghuni Gedung Kramat 106 bukan hanya berasal dari Jong Java. Penghuni Gedung Kramat 106 mulai beragam, selain pelajar Jawa ada pula para pelajar dan mahasiswa dari berbagai suku dan berbagai perguruan tinggi,

seperti Amir Sjarifuddin (pernah menjadi Perdana Menteri RI), Muhammad Yamin (pernah menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan; Menteri Kehakiman, dan Ketua Dewan Perancang Nasional), Assaat dt Moeda (pernah menjadi Pejabat Presiden RI), A. K. Gani (pernah menjadi Wakil PM dan Gubernur Militer Sumatera Selatan), Aboe Hanifah (pernah menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan), Mohammad Tamzil (pernah menjabat dubes RI di beberapa negara), Roesmali, Ferdinand Lumban Tobing, Koentjoro Poerbopranoto, Hidajat, Amir, Katjasungkana. Hampir semua penghuni gedung Kramat setelah merdeka menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.

Mereka adalah pemuda yang bercita-cita tinggi. Mereka bicara tentang tanah air, bangsa, dan bahasa yang akan digunakan kelak ketika Indonesia sudah merdeka. Semangat belajar mereka juga sangat tinggi. Prestasi belajar mereka tidak kalah oleh pelajar bangsa Belanda, bahkan dalam mata pelajaran bahasa Belanda sekalipun. Ketika berusia 20 tahun, sebagai pelajar RHS, Yamin mampu menerjemahkan karya sastra berbahasa Belanda *Huis en Wereld* ke dalam bahasa Indonesia dan karyanya diterbitkan Balai Pustaka (Volks Lecturer). Yamin juga mampu menerjemahkan karya sastrawan terkemuka Inggris, William Shakespeare, *The Servant of Venice* ke dalam bahasa Indonesia.

Akibat dari keragaman penghuni maka konsep persatuan nasional dijadikan landasan bagi kegiatan diskusi para pelajar dan mahasiswa penghuni gedung tersebut. Selain itu kegiatan para pelajar dan mahasiswa semakin beragam salah satunya kegiatan kependuan dan olahraga.

Di saat semangat nasionalisme sudah semakin menebal pada hati para mahasiswa di Gedung Kramat 106, timbul gagasan di antara mereka untuk mendirikan perhimpunan pelajar yang mendorong bersatunya seluruh organisasi



Anggota PPPI, Perkumpulan Mahasiswa yang bermarkas di Gedung Kramat 106, Jakarta.

pergerakan pemuda. Pada bulan September 1926, para mahasiswa yang tinggal di Gedung Kramat 106 secara resmi mengumumkan pendirian Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) sekaligus gedung yang mereka tempati sebagai pusat kegiatan PPPI.

Dengan berdirinya PPPI kegiatan diskusi di kalangan mahasiswa penghuni Gedung Kramat 106 dan tamu undangan semakin sering dan terarah. Dalam diskusi-diskusinya, para mahasiswa sering membicarakan tentang bentuk Negara yang ideal bagi Indonesia merdeka, *poenale sanctie*, dan lain-lain. Untuk itu, mereka memperdebatkan beberapa macam revolusi di dunia seperti Revolusi Amerika 1776, Revolusi Perancis 1789, Revolusi Cina 1911, Revolusi Rusia 1917. Revolusi Perancis pernah berbulan-bulan diperdebatkan. Selain itu kondisi sosial yang penuh dengan tekanan mendorong banyak mahasiswa mempelajari berbagai teori tentang kebebasan dan keadilan sosial seperti pemikiran-pemikiran Sun Yixian,

Gandhi, Garibaldi, Plato, Aristoteles, Nicolo Machievelli, Thomas Hobbes, Montesque, Jean Jacques Rousseau. Buku yang sering dibahas dan dianggap terpenting di kalangan mereka adalah buku karya John Stuart Mill. Buku-buku John Stuart Mill, “Representive Government” dan “The Federalist” yang begitu besar berpengaruh terhadap Konstitusi AS. sangat mendapat perhatian para mahasiswa yang tergabung dalam Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia. Sebab apa yang terjadi di AS ada persamaan dengan apa yang terjadi di Indonesia.

Ada hal yang patut dicatat dalam diskusi Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia itu yaitu komentar Bung Karno yang pernah menghadiri acara diskusi tersebut. Bung Karno berkata, “Sudahlah, tidak perlu banyak teori. Mari kita pikirkan apa yang akan kita perbuat, bagaimana mempersiapkan rakyat kita. Itu lebih baik kita pikirkan sekarang.”

Sejak tahun 1927 tempat ini sudah digunakan oleh berbagai organisasi pergerakan pemuda untuk melakukan kegiatan pergerakan. Bung Karno dan tokoh-tokoh *Algemeene Studie Club* Bandung sering hadir di Gedung Kramat 106 untuk membicarakan format perjuangan dengan para penghuni Gedung Kramat 106.

Menurut dr. Roesmali, sejak tahun 1928 gedung Kramat 106 diberi nama *Indonesische Clubgebouw* disingkat IC. Kadang disebut juga “*Indonesische Clubhuis*” juga disingkat IC. Papan nama IC dipancangkan di depan gedung Kramat 106. Tindakan pemancangan papan nama ini termasuk berani untuk saat itu dimana Pemerintah Hindia Belanda dibawah Gubernur Jenderal H. J. de Graff sedang menjalankan politik tangan besi.

Pada tahun 1928 Gedung Kramat 106 dijadikan tempat Kongres Pemuda Kedua yang melahirkan Sumpah Pemuda. Dalam rangka mempopulerkan bahasa Indonesia yang merupakan salah satu putusan kongres pemuda kedua

diadakanlah pementasan drama *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Muhammad Yamin. Penata musiknya adalah Dr. Ng. Poerbatjaraka, penata tari Indosoegondo, sutradara Roesmali. Pementasannya dilaksanakan di Solo, Yogyakarta, dan Jakarta. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia walaupun musik dan tari-tariannya berlatar belakang budaya Jawa.

Gedung Kramat 106 menjadi pusat kegiatan mahasiswa sampai tahun 1934. setelah tahun 1934, kegiatan mahasiswa anggota Indonesische Clubgebouw dialihkan ke jalan Kramat Nomor 156. Ketua klub dijabat oleh Adenan Kapau Gani. Nama klub diganti dari Indonesische Clubgebouw menjadi Club Indonesische.

Setelah para pelajar tidak melanjutkan sewanya pada tahun 1934, gedung disewakan kepada Pang Tjem Jam selama tahun 1934 – 1937. Pang Tjem Jam menggunakan gedung itu sebagai rumah tinggal. Kemudian pada tahun 1937 – 1951 gedung tersebut disewa Loh Jing Tjoe yang menggunakannya sebagai toko bunga (1937-1948) dan hotel dengan nama Hersia (1948-1951). Pada tahun 1951 – 1970, Gedung Kramat 106 disewa Inspektorat Bea dan Cukai untuk perkantoran dan penampungan karyawannya.

Bab 2

Sejarah Museum Sumpah Pemuda

Gagasan untuk melestarikan Gedung Kramat 106 berawal dari dr. Roesmali. Dr. Roesmali adalah ketua Indonesische Club terakhir sebelum pindah ke Kramat 156. Dr. Roesmali kemudian membentuk sebuah panitia yang diketuai dr. Roesmali sendiri. Sebagai bendahara ditunjuk Tan In Hok. Anggotanya Prof. Adam Bachtiar, kemenakan Prof. Mr. Muhammad Yamin dan ayah Prof. Dr. Harsja Wardhana Bachtiar. Panitia menghubungi walikota Jakarta, Raden Sjamsuridjal, dan kemudian walikota yang menggantikannya, Soediro. Soediro ini kemudian dijadikan Ketua Yayasan Gedung-gedung Bersejarah yang selain Gedung Kramat 106 juga meliputi Gedung Stovia dan Gedung Menteng 31.

Upaya diteruskan oleh Prof. Mr. Soenario. Prof. Mr. Soenario kemudian menghubungi tokoh-tokoh yang turut dalam Kongres Pemuda Kedua seperti dr. Abdoel Halim (mantan Perdana Menteri RI), Siti Soendari (isteri Prof. Mr. Muhammad Yamin, Ketua Dewan Perancang Nasional), Sarwono Prawirohardjo (Ketua Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia, MIPI), Arnold Mononutu, Dr. Johannes Leimena (Deputi II Perdana Menteri), Mr. Mohammad Roem (mantan menteri dalam negeri), Mr. Samawi, Mr. Soemanang, Ny. Boerdah Joesoepadi, Dolly Agus Salim, dan dr. Roesmali.

Para tokoh itu memperjuangkan secara bersama agar pemerintah menunjukkan perhatiannya kepada Gedung Kramat 106. Para tokoh itu kemudian berkirim surat kepada Gubernur DKI Jakarta, Letnan Jenderal TNI Ali Sadikin, pada tanggal

15 Oktober 1968 yang isinya meminta perhatian untuk Gedung Kramat serta mengembalikan ke bentuk semula. Para tokoh itu merasa khawatir kalau gedung ini dibongkar maka nilai sejarah yang terkandung di dalamnya akan hilang sama sekali. Sumpah pemuda adalah peristiwa penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, kalau gedung tempat dicetuskannya sumpah pemuda ini tidak terpelihara, maka lama kelamaan peristiwa itu sendiri akan dilupakan orang.

Pada tanggal 4 Desember 1969 Pds. Direktur Purbakala dan Sejarah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor : 2163/G.3/69 tentang Pernyataan Kembali Bangunan Purbakala/Bersejarah di Wilayah DKI Jakarta. Tanggal 10 Januari 1972 Gubernur DKI Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur KDKI No. cb.11/1/12/72 jo Monumenten Ordonantie Staatsblad No. 238 tahun 1931 yang menetapkan Gedung Kramat 106 sebagai benda cagar budaya.

Sebagai tindak lanjut Surat Keputusan Gubernur tersebut, Gedung Kramat 106 dipugar oleh Pemda DKI Jakarta pada tanggal 3 April 1973. Pemugaran selesai tanggal 20 Mei 1973. Gedung Kramat 106 kemudian dijadikan museum dengan nama Gedung Sumpah Pemuda. Peresmian dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, pada tanggal 20 Mei 1973. Pada tanggal 30 Mei 1974 Gedung Sumpah Pemuda kembali diresmikan oleh Presiden RI, Soeharto.

Pada tanggal 16 Agustus 1979, semasa Gubernur Tjokropranolo, Gedung Sumpah Pemuda diserahkan oleh Pemda DKI Jakarta kepada Pemerintah Pusat cq Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pengelolaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olah Raga. Gedung Kramat 106 akan dijadikan Pusat Informasi Kegiatan Kepemudaan dibawah Kantor Menteri Muda Urusan Pemuda (kemudian menjadi Menteri Muda

Urusan Pemuda dan Olah Raga). Pada tanggal 28 Oktober 1980 diadakan pembukaan selubung papan nama Gedung Sumpah Pemuda oleh Dra. Jos Masdani, atas permintaan Menteri Muda Urusan Pemuda Mayor TNI dr. Abdul Gafur, sebagai tanda penyerahan pengelolaan gedung dari Pemda DKI Jakarta kepada Departemen P dan K. Tiga tahun kemudian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto, mengeluarkan Kepmendikbud No. 029/O/1983, tanggal 7 Februari 1983, yang menyatakan bahwa Gedung Sumpah Pemuda dijadikan UPT di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan nama Museum Sumpah Pemuda.

Bersamaan dengan dibentuknya Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2001 oleh Presiden Megawati Soekarnoputri, pengelolaan Museum Sumpah Pemuda diserahkan dari Departemen Pendidikan Nasional kepada Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Penyerahan dilakukan oleh Menteri Pendidikan Nasional Dr. Yahya A. Muhaimin kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Drs. I Gde Ardhika pada tahun 2001. Pada tahun 2002, seiring dengan perubahan struktur pemerintahan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dijadikan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Untuk menampung unit-unit yang tidak tertampung dalam Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata dibentuklah Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Pengelolaan Museum Sumpah Pemuda yang semula ada di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata diserahkan kepada Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata dalam hal ini Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Keberadaan Museum Sumpah Pemuda sebagai Unit Pelaksanaan Teknis Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan

Pariwisata (BP BUDPAR) No. Kep-03/BP BUDPAR/2002, tanggal 7 Agustus 2002.

Pada tahun 2003, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata digabung dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Pengelolaan Museum Sumpah Pemuda kembali berada di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dalam hal ini Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala. Keberadaan Museum Sumpah Pemuda sebagai Unit Pelaksanaan Teknis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata ditetapkan melalui Kepmenbudpar Nomor KM.47/OT.001/MKP/2003, tanggal 5 Desember 2003. Ketika Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dijadikan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2005, pengelolaan Museum Sumpah Pemuda kembali berada di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Keberadaan Museum Sumpah Pemuda sebagai Unit Pelaksanaan Teknis Departemen Kebudayaan dan Pariwisata ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.33/OT.001/MKP-2006 tanggal 7 September 2006.

Bab 3

Sejarah Sumpah Pemuda

2.1 Kongres Pemuda Pertama

Jika sampai akhir abad XIX perjuangan bangsa Indonesia didominasi oleh perjuangan bersenjata yang menampilkan tokoh-tokoh tua yang mempunyai kharisma sebagai pemimpin perjuangan, pada awal abad XX perjuangan bangsa Indonesia menampilkan bentuk lain, yaitu perjuangan melalui organisasi pergerakan yang menampilkan tokoh-tokoh muda yang mendapat pendidikan Barat.

Tampilnya para tokoh muda dalam pergerakan nasional merupakan salah satu dampak diberlakukannya politik etis oleh Pemerintah Hindia Belanda pada awal abad XX. Politik etis yang menjadi bingkai utama kebijakan Pemerintah Hindia Belanda sampai pertengahan abad XX memberi kesempatan kepada pemuda Indonesia untuk menempuh pendidikan Barat.

Pendidikan yang mereka tempuh ternyata memberikan gambaran tentang kedudukan negara dan bangsanya di dunia internasional, sumber daya bangsanya, sumber daya alamnya. Gambaran ini pada akhirnya mendorong mereka untuk berusaha mencapai kemerdekaan.

Berdasarkan dorongan inilah pada tanggal 7 Maret 1915 timbul organisasi pemuda pertama di kalangan masyarakat kota dengan nama Tri Koro Dharmo (Tiga Tujuan Mulia). Tri Koro Dharmo didirikan di Gedung Stovia, atas prakarsa Satiman Wirjosandjojo. Pada Kongres Pertama di Solo tanggal 12 Juni 1918 Tri Koro Dharmo diubah namanya menjadi Jong Java.

Setelah munculnya Jong Java, muncul pula organisasi sejenis seperti Jong Sumatranen Bond (2 Desember 1917), Pasundan, Jong Ambon, Jong Celebes, Sekar Rukun, Pemuda Kaoem Betawi, dan lain-lain.

Ketika Tri Koro Dharmo dibentuk, usaha-usaha untuk menyatukan para pemuda ke dalam wadah tunggal sebenarnya sudah dimulai. Dalam Anggaran Dasarnya, Tri Koro Dharmo menginginkan terbentuknya masyarakat Jawa Raya yang meliputi orang Jawa (Tengah dan Timur), Sunda, Madura, dan Bali. Namun segera terlihat bahwa cita-cita itu tidak dapat dipenuhi.

Setelah Tri Koro Dharmo berubah menjadi Jong Java, usaha akomodasi untuk menghimpun pemuda dalam wadah tunggal tetap dihidupkan. Pada tahun 1921 atas prakarsa Soekiman dan Mohammad Amir diusahakan adanya federasi antara Jong Java dengan Jong Sumatranen Bond, akan tetapi tidak berhasil. Kegagalan untuk membentuk federasi ini disebabkan adanya rasa kekhawatiran akan timbulnya dominasi Jong Java dalam federasi yang dibentuk.

Kegagalan untuk membentuk federasi antara Jong Java dengan Jong Sumatranen Bond tidak membuat para pimpinan organisasi pemuda patah semangat. Keinginan untuk bersatu yang dibangun dan disebar oleh Perhimpunan Indonesia mendorong mereka untuk terus melakukan pendekatan-pendekatan guna membentuk fusi. Kesadaran dan keinsyafan akan perlunya persatuan nasional tumbuh semakin besar.

Sementara itu, para tokoh Perhimpunan Indonesia di Belanda telah membuat suatu kajian tentang permasalahan masyarakat kolonial di Hindia Belanda disertai kritik mendasar mengenai azas-azas kolonialisme dengan segala dampaknya. Akhirnya kesimpulan analisis dan kritik itu dirumuskan sebagai berikut :

1. Rakyat Indonesia sewajarnya diperintah oleh pemerintah yang dipilih sendiri oleh mereka;
2. Dalam memperjuangkan pemerintahan sendiri itu tidak diperlukan bantuan dari pihak manapun;
3. Tanpa persatuan yang kokoh dari berbagai unsur rakyat, tujuan perjuangan itu sulit dapat dicapai.

Ketiga butir itu kemudian disebut Manifesto Politik 1925. Dalam konsep itu tercantum konsep nasion Indonesia, negaranasion, demokrasi, unitarianisme, otonomi, dan kemerdekaan. Pendeknya prinsip-prinsip, *unity, liberty, equality* tercantum di dalamnya.

Dengan konseptualisasi Perhimpunan Indonesia ini ideologi gerakan nasionalis memperoleh orientasi tujuan yang jelas. Meskipun tidak dicantumkan secara eksplisit tujuan pokok, kemerdekaan, telah ada. Bahkan nama majalah Pemuda Indonesia sudah jelas mengutarakannya, "Indonesia Merdeka".

Manifesto Perhimpunan Indonesia ini membawa dampak yang sangat besar ke dalam negeri. Pada tanggal 15 Nopember 1925 diadakan pertemuan yang dihadiri oleh Soemarto, Soewarso, Mohammad Tabrani (Jong Java); Bahder Djohan, Djamaludin, Sarbaini (Jong Sumatranen Bond); Jan Toule Soulehuwuj (Jong Ambon); Sanoesi Pane (Jong Bataks Bond) (Tabrani, 1975 : 4), Pelajar Minahasa, Sekar Rukun, dan peminat perorangan untuk membentuk sebuah panitia yang mempunyai tugas menyelenggarakan Kongres Pemuda Indonesia Pertama. Tujuannya adalah menggugah semangat kerja sama diantara bermacam-macam organisasi pemuda di tanah air kita, supaya dapat mewujudkan dasar pokok untuk lahirnya persatuan Indonesia, di tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia.

Sebagai tindak lanjut pertemuan tersebut diadakanlah Kongres Pemuda Pertama pada tanggal 30 April 1926 sampai

dengan tanggal 2 Mei 1926. Untuk kelancaran Kongres dibentuklah sebuah panitia yang terdiri atas :

Ketua : Mohammad Tabrani (Jong Java)

Wakil Ketua : Soemarto (Jong Java)

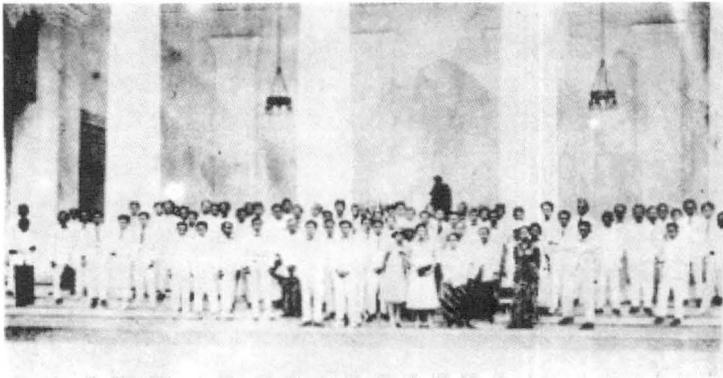
Sekretaris : Djamaluddin Adinegoro
(Jong Sumatranen Bond)

Bendahara : Soewarso (Jong Java)

Anggota :

1. Bahder Djohan (Jong Sumatranen Bond)
2. Jan Toule Soulehuwif (Jong Ambon)
3. Paul Pinontoan (Jong Celebes)
4. Achmad Hamami (Sekar Rukun)
5. Sanoesi Pane (Jong Bataks Bond)
6. Sarbaini (Jong Sumatranen Bond)

Pembicaraan dalam kongres terbagi tiga kelompok. Kelompok pertama terdiri atas Mohammad Tabrani, Soemarto, dan Muhammad Yamin yang membahas dan mematangkan



Koleksi Muspada

Peserta Kongres Pemuda Pertama

cita-cita satu nusa, satu bangsa, satu bahasa menuju Indonesia merdeka. Kelompok kedua terdiri dari Bahder Djohan, Djaksodipoero, dan Stien Adam. Kelompok kedua membahas tentang kedudukan wanita dalam masyarakat Indonesia. Kelompok ketiga terdiri atas Paul Pinontoan. Bahasan kelompok ketiga adalah peranan agama dalam pergerakan persatuan nasional.

Titik berat Kongres Pemuda Pertama adalah penyebaran jiwa nasional Indonesia di kalangan pemuda Indonesia (*de Nationaal Indonesische geest onder de Indonesische Jeugd*). Muhammad Yamin, Ketua Umum JSB, mempertegas lagi bahwa gagasan kesatuan Indonesia pertama-tama adalah suatu gagasan politik (*de Indonesische eenheidsgedachte is ini de eerste en allereersteplaats een politieke gedachte*).

Dalam Kongres ini muncul usul untuk menyatukan (fusi) semua organisasi pemuda. Usul ini mendapat sambutan yang sangat baik sehingga mengalahkan usul yang hanya menginginkan suatu federasi saja. Dicitakan dan diusahakan untuk mempererat persatuan yang mengatasi kepentingan-kepentingan golongan suku bangsa, bahasa, agama, dan sebagainya

Hasil kongres secara lengkap diterbitkan oleh panitia kongres pada penghujung tahun 1926 dengan judul *Verlag van het Eerste Indonesia Jeung-congres*.

Setelah Kongres, para pemuda yang menyadari perlunya suatu organisasi Pemuda Indonesia yang sejasas, suatu persatuan agar dapat menyatukan kekuatan mereka guna mencapai cita-citanya, mengadakan serangkaian pertemuan pada tanggal 15 Agustus 1926 di Jakarta, 20 Februari 1927, dan 23 April 1927 di Jakarta yang dihadiri oleh wakil-wakil Jong Java, Jong Sumatera, Sekar Rukun, Jong Bataks Bond, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Indonesia, dan Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia. Mereka berusaha

membentuk fusi, tetapi usaha untuk membentuk fusi belum dapat dikatakan berhasil. Hasil terpenting pertemuan tersebut adalah diletakkannya dasar untuk melakukan usaha membentuk fusi. Dasar yang dicapai dan telah menjadi keputusan dalam pertemuan itu adalah :

1. Indonesia merdeka harus menjadi cita-cita seluruh pemuda Indonesia.
2. Segala perserikatan pemuda harus berdaya upaya menuju fusi dalam suatu perkumpulan.

3. 2 Kongres Pemuda Kedua

Pertemuan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pertemuan pada tanggal 3 Mei 1928 dan 12 Agustus 1928. Dalam pertemuan yang dilaksanakan di gedung *Indonesische Clubhuis*, hadir utusan Jong Islamieten Bond, Pemuda Indonesia, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, dan Pemuda Kaum Betawi. Pertemuan itu membahas betapa pentingnya pelaksanaan Kongres Pemuda Kedua. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa pelaksanaan kongres akan diadakan pada bulan Oktober 1928. Biaya kongres disepakati untuk dibebankan kepada organisasi pemuda yang ikut bekerja sama, ditambah dengan sumbangan dari pihak lain yang tidak mengikat. Untuk memperlancar acara dan sekaligus untuk mensosialisasikannya, di beberapa tempat akan dibentuk tim yang bekerja sama untuk keperluan kongres dan berhak mengumpulkan dana bagi keperluan kongres.

Kongres diselenggarakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928 di Weltevreden oleh sebuah panitia dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	: Soegondo Djojopoespito (PPPI)
Wakil Ketua	: R. M. Djoko Marsaid (Jong Java)

Sekretaris	: Muhammad Yamin (Jong Sumatranen Bond)
Bendahara	: Amir Sjarifuddin (Jong Bataks Bond)
Pembantu I	: Djohan Mohammad Tjaja (Jong Islamieten Bond)
Pembantu II	: R. Katja Soengkana (Pemuda Indonesia)
Pembantu III	: R. C. L. Senduk (Jong Celebes)
Pembantu IV	: Johannes Leimena (Jong Ambon)
Pembantu V	: Rochjani Soe'oad (Pemoeda Kaoem Betawi)

Pada Kongres Pemuda Kedua hadir perwakilan PPPI, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Pemoeda Indonesia, Jong Celebes, Sekar Rukun, Jong Ambon, Pemuda Kaum Betawi.

Dari tujuh ratusan peserta kongres, peserta yang tercatat hadir dalam Kongres Pemuda Kedua--secara alfabetis--adalah sebagai berikut :

1. Abdoel Halim
2. Abdoel Moethalib Sangadji
3. Abdoel Rachman
4. Abdoellah Sigit (Indonesische Studieclub)
5. Aboe Hanifah
6. Achmad Hamami
7. Adenan Kapau Gani
8. Dr. Mohammad Amir (Dienaren van Indie)
9. Anta Permana
10. Anwari
11. Arnold Mononutu
12. Assaat dt Muda
13. Bahder Djohan
14. Dali
15. Darsa Arsa

16. Dien Pantouw
17. Djuanda
18. Dominee (pdt) van Hoorn
19. Dr. Pijper (*Adviseur voor Inlandsch Zaken*)
20. Dr. Poerbatjaraka (*Adviseur voor Inlandsch Zaken*)
21. Dr. van der Plaas (*Adviseur voor Inlandsch Zaken*)
22. Emma Poeradiredja
23. F. Dahler
24. Hoofdcommissaris van Politie van der Plugt
25. Inoe Martakoesoema
26. J. E. Stokvis
27. Jo Tumbuhan
28. Joesoepadi Danoehadiningrat
29. John Lauw Tjoan Hok
30. Jos Masdani
31. Kadir
32. Karto Menggolo
33. Kasman Singodimedjo
34. Koentjoro Poerbopranoto
35. Kwee Thiam Hong
36. Ma'moen Ar Rasjid
37. Moehidin (Pasundan)
38. Moekarno
39. Moewardi
40. Mohammad Ali Hanafiah
41. Mohammad Nazif
42. Mohammad Roem
43. Mohammad Tamzil
44. Mr. Sartono
45. Muhammad Husni Thamrin
46. Nona Tumbel
47. Oey Kay Siang
48. Patih Batavia, Raden Achmad

49. Poernamawoelan
50. R. M. Djoko Marsaid
51. Raden Soeharto
52. Raden Soekamso
53. Ramelan
54. S. M. Kartosoewirjo
55. Saerun (Keng Po)
56. Sahardjo
57. Sarbaini
58. Sarmidi Mangunsarkoro
59. Setiawan
60. Siti Soendari
61. Sjahbuddin Latif
62. Sjahrial
63. Soedjono Djoened Poesponegoro
64. Soehara
65. Soejono (*Volksraad*)
66. Soekamto
67. Soekmono
68. Soelaeman
69. Soemanang
70. Soemarto
71. Soenario (PAPI dan INPO)
72. Soerjadi
73. Soewadji Prawirohardjo
74. Soewarni
75. Soewirjo
76. Soeworo
77. Tjahija
78. Tjio Djien Kwie
79. Tjokorda Gde Raka Sukawati (*Volksraad*)
80. Wage Rudolf Soepratman
81. Wilopo

82. Koesoemo Oetojo

Atas inisiatif PPPI, Kongres Pemuda Kedua diadakan dalam tiga buah gedung yang letaknya berlainan dan juga dibagi dalam tiga kali Rapat.

Rapat Pertama, Sabtu 27 Oktober 1928

Rapat pertama diselenggarakan di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB). Yang hadir beratus-ratus, malah banyak yang tidak mendapat tempat duduk. Utusan dari organisasi lain dan pers juga banyak yang hadir. Tampak diantara yang hadir Mr. Sartono, Mr. Soenario, van der Plaas, Pegawai Adviseur voor Inlansche Zaken, Dr. Poerbatjaraka. Pemerintah Hindia Belanda selain mengirim utusan resmi, Patih Batavia, juga mengirim utusan tidak resmi, PID, selain tentu saja mengirim polisi.

Rapat dibuka pada pukul 20.⁰⁰ oleh Ketua Kongres, Soegondo. Selain mengucapkan terima kasih kepada hadirin, Soegondo juga menyampaikan pidato yang isinya :

- 1) sejarah perkembangan organisasi pergerakan nasional sejak terbentuknya Boedi Oetomo sampai Kongres Pemuda;
- 2) perbedaan antara Kongres Pemuda I (*eerste Jeugdcongres*) dan II (*tweede Jeugdcongres*);
- 3) permintaan kepada pembicara dan peserta agar tidak membicarakan hal-hal yang berbau politik demi kelancaran penyelenggaraan kongres;
- 4) mempersilakan peserta untuk menyampaikan pidato.

Pembicara pertama adalah Dr. Mohammad Amir, asisten psikiatri di Stovia dan anggota Orde der Dienaren van Indië. Dr. Mohammad Amir menyampaikan pidato yang isinya mengucapkan selamat atas penyelenggaraan kongres. Ketika pidatonya sudah menyangkut kemerdekaan, Patih Batavia,

segera memberi tahu Ketua Kongres agar kata-kata kemerdekaan tidak dipakai. Ketua Kongres segera menghampiri pembicara untuk menyampaikan keberatan tersebut. Akan tetapi, Ketua Kongres mengatakan walaupun kata kemerdekaan dilarang yang penting kita tahu sama tahu saja.

Acara dilanjutkan dengan pidato Muhammad Yamin yang berjudul *Persatuan dan Kesatuan*. Dalam pidatonya, Yamin mengulas tentang pentingnya persatuan untuk kebangsaan. Yamin juga menghimbau kepada para wanita untuk menanamkan semangat kebangsaan kepada anaknya.

Setelah pidato Yamin selesai, hadirin dipersilahkan untuk memberikan tanggapan. Tokoh-tokoh yang memberi ulasan dan usulan adalah sebagai berikut :



Koleksi Muspada

Peserta Kongres Pemuda Kedua berfoto di halaman belakang Gedung Indonesische Club di Kramat 106 Weltevreden

1. Inoe Martakoesoema.

Inoe, candidaat Ingenieur, menyampaikan pendapatnya bahwa persatuan jangan hanya dibicarakan, tetapi harus diresapkan dalam hati sehingga mendarah daging. Gunanya persatuan adalah agar negara kita bisa sejajar dengan Inggris dan Belanda, artinya tidak dijajah lagi (merdeka). Pembicaraan Inoe langsung dipotong oleh Hoofdcommissaris van Politie, van der Plugt. Van der Plugt berdiri dan “meminta” peserta yang berusia di bawah 16 tahun untuk meninggalkan arena kongres. Sebagai tanda protes Inoe meninggalkan mimbar.

2. Ma'moen Ar Rasjid

Ma'moen Ar Rasjid mengusulkan agar Kongres Pemuda ini disatukan saja dengan “de nieuwen van Indië”.

3. Mr. Sartono

Mr. Sartono membicarakan tentang polisi yang main larang tanpa mengerti apa itu politik. Mr. Sartono menyampaikan pendapat Prof. Krabbe.

4. S. M. Kartosoewirjo

Sesudah membicarakan kedudukan bahasa asing sebagai bahasa pergaulan internasional, Kartosoewirjo sampai pada kesimpulan bahwa bahasa Indonesia harus menjadi penghubung dalam persatuan Pemuda. Pergerakan nasional harus diserahkan kepada perkumpulan yang berdasarkan nasional.

5. Siti Soendari

Untuk menanamkan perasaan cinta tanah air, terutama di kalangan wanita, harus ditanamkan sejak kecil. Kalau kaum wanita dididik sejak kecil, tidak seperti kebiasaan di Indonesia yang hanya mendidik golongan pria saja, wanita akan punya

kemauan sehingga dapat turut secara aktif dalam menyokong pergerakan untuk kepentingan negara kita.

6. Emma Poeradiredja.

Emma menyatakan simpatinya terhadap kongres dan menganjurkan kepada kaum wanita untuk turut aktif dalam pergerakan, tidak hanya bicara, tetapi harus dengan perbuatan.

Yamin kemudian dipersilahkan untuk menanggapi semua pertanyaan dan saran. Rapat kemudian ditutup oleh Ketua Kongres. Hadirin memberikan aplaus yang sangat meriah. Akan tetapi, Ketua Kongres kembali meminta hadirin untuk tidak terlalu keras dalam memberikan aplaus demi penyelenggaraan kongres.

Rapat Kedua, Minggu, 28 Oktober 1928

Rapat kedua bertempat di gedung Oost-Java Bioscoop. Seperti pada rapat pertama, rapat kedua dihadiri banyak peserta, sampai-sampai banyak yang berdiri karena tidak kebagian tempat duduk. Pemerintah Hindia Belanda mengutus Patih Betawi, Adjunct Hoofdcommissaris Politie, Bureau voor Inslansche Zaken. Dari kalangan pers tampak wartawan Keng-Po, Sin-Po, Fadjar Asia, dan lain-lain.

Pukul 07.³⁰ Rapat dibuka oleh R. M. Djoko Marsaid, Wakil Ketua, karena Ketua Kongres berhalangan. Pembicara pertama adalah Djohan Mohammad Tjaja. Tjaja mengemukakan bahwa perdebatan Ma'moen Ar Rasjid dengan Yamin pada Rapat Pertama bukan merupakan pertengkaran, tetapi hanya salah faham diantara keduanya, juga bukan pertentangan antara Jong Islamieten Bond dan Dienaren van Indie, tetapi pertentangan antara Ma'moen Ar Rasjid dan Yamin. Terakhir, Tjaja mengatakan bahwa JIB tidak pernah merasa "bertengkar"

dengan Dienaren van Indie, tetapi juga tidak pernah merasa “bersahabat”.

Ketika rapat sudah berjalan lima menit (07.³⁵), Ketua Kongres datang. Pimpinan rapat kemudian diserahkan kepada Soegondo. Soegondo meminta kepada seluruh peserta agar menghindari percekocan, pertengkaran. Pertengkaran Yamin dan Ma'moen Ar Rasjid dianggap selesai.

Soegondo mempersilakan Mej. Poernomowoelan untuk berbicara tentang pendidikan anak. Yang disampaikannya adalah masalah *tucht en orde*. Dalam hal ini Indonesia masih banyak hal yang harus dibenahi. Pembicara juga menyampaikan pengalamannya ketika mengajar di Sekolah Rendah kelas paling tinggi kemudian dipindahkan ke kelas paling rendah. Sebagai penutup, Poernomowoelan mengajak kepada hadirin untuk membenahi pendidikan di Indonesia.

Ketua Kongres kemudian bertanya kepada peserta kongres kalau-kalau ada yang mau menyampaikan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan, tetapi tidak membantah sebab yang disampaikan Poernomowoelan adalah benar.

Inoe ke depan menyampaikan pendapatnya bahwa kesalahan dalam pendidikan anak di Indonesia adalah menakut-nakuti anak, sehingga anak menjadi penakut. Inoe juga mengatakan bahwa kebersihan luar (*uiterlijke reinheid*) tidak begitu penting, apabila kotor gampang dicuci, yang penting adalah kebersihan hati.

Pembicara kedua, Sigit menanggapi dengan mengatakan bahwa Poernomowoelan menyampaikan pembicaraan tentang mendidik anak melalui aturan sekolah, sekarang saya akan berbicara mengenai pendidikan anak melalui aturan kebangsaan. Ada lima hal mengenai pendidikan anak melalui aturan kebangsaan, yaitu :

- 1) Interaksi;
- 2) Banyak membaca;

- 3) Organisasi Pemuda;
- 4) Sekolah Berasrama;
- 5) Keharmonisan Keluarga.

Nomor lima merupakan hal yang paling utama.

Kesalahan pendidikan di Indonesia adalah :

- 1) Adanya anggapan bahwa derajat perempuan di bawah laki-laki (2^e rangspersoon);
- 2) Adanya kebiasaan memanjakan anak. Kebiasaan ini terutama dijumpai di kalangan aristokrat yang mengandalkan pembantu.

Emma Poeradiredja dan Siti Soendari juga menyampaikan saran-sarannya.

Anta Permana berbicara tentang kawin paksa, kawin bawah umur, dan poligami. Pembicaraan Anta Permana ini mendapat sanggahan dari Kartosoewirjo. Pembicaraan segera distop Ketua Kongres karena menyangkut agama. Turut memberikan saran adalah Kasman Singodimedjo. Rapat kemudian ditunda untuk istirahat.

Pembicara selanjutnya adalah Sarmidi Mangoensarkoro yang berbicara tentang pendidikan anak di rumah. Inti pembicaraannya adalah pendidikan anak jangan dilakukan dengan perintah tapi dengan bimbingan. Yang dipakai sebagai contoh adalah pendidikan model Taman Siswa.

Sebelum rapat ditutup, Ketua Kongres memberi tahu bahwa arak-arakan pandu yang sedianya akan dilaksanakan pada sore hari itu ditiadakan. Hal ini akibat persyaratan yang diberlakukan sangat berat, misalnya :

- a) Arak-arakan tidak boleh lebih dari pukul 18.¹⁵;
- b) Tidak boleh memakai musik;
- c) Tidak boleh mengarak vandel, bendera, dsb.

Pukul 12.⁰⁰ rapat ditutup.

Rapat Ketiga, Minggu, 28 Oktober 1928

Rapat yang ketiga diselenggarakan di gedung Indonesische Clubgebouw, Kramat 106 pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 1928. Yang hadir banyak sekali. Kira-kira pukul 20.⁰⁰ rapat dibuka oleh Ketua Kongres, Soegondo. Ketua Kongres mengatakan bahwa Djoko Sarwono tidak jadi berbicara sebab pembicaraan mengenai pendidikan dianggap cukup dan juga dikhawatirkan akan mendatangkan pertentangan.

Setelah itu Yamin meminta maaf kepada Ma'moen dalam hal perdebatan pada rapat pertama. Ketua Kongres Soegondo kemudian mempersilahkan Ramelan berbicara tentang pandu. Sebelum Ramelan bicara Soerjadi mengacungkan jari minta izin untuk bicara. Soerjadi menginginkan supaya panitia kongres mengajukan protes terhadap tindakan polisi yang telah membuat persyaratan untuk arak-arakan pandu yang sangat berat sehingga arak-arakan tidak jadi dilaksanakan. Ketua Kongres Soegondo berkata, "Sudahlah! Anggap saja masalah ini selesai. Saya sudah berbicara bahwa kita hidup didalam perasaan, jadi masalah arak-arakan anggap saja kita sudah melaksanakannya."

Tiba-tiba ada lagi peserta yang mengangkat tangan dan berbicara, "Kalau panitia kongres tidak memprotes, saya memprotes pimpinan kongres ini."

Soegondo menenangkan, "Sabar Tuan! Sabar!"

Ramelan kemudian mulai berbicara mengenai kepanduan, apa tujuan dan sekaligus membantah anggapan-anggapan bahwa pandu adalah kerjaan orang-orang pengangguran. Theo Pangemanan kemudian berbicara menambah pidatonya Ramelan kemudian berbicara pula Mr. Soenario masih tentang kepanduan. Sesudah Mr. Soenario berbicara kemudian majulah

Inoe Martakoesoema yang bicara lucu-lucu sehingga semua hadirin bertepuk tangan.

Rapat kemudian ditunda untuk istirahat

Setelah istirahat Ketua Kongres menyampaikan bahwa protes tidak akan disampaikan sebab apabila protes berarti sudah merambah masalah politik, hal yang berusaha dihindari dalam kongres itu. Hal itu oleh panitia akan disampaikan kepada organisasi kaum tua.

Kartosowigono menyambung bicara, "Tulis saja di koran!"

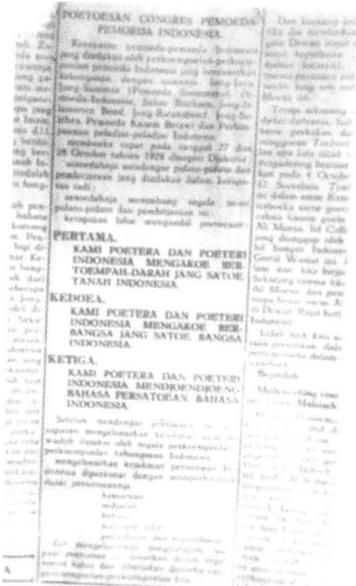
Soerjadi menambahkan, "Menurut pendapat saya protes itu harus dilakukan karena dua hal :

1. Kalau menurut bahasa Jawa hati jadi dongkol
2. Kalau tidak dilakukan tindakan polisi kedepan akan sama."

Polisi yang mendengarkan ucapan soerjadi berkata, "Saya minta yang berbicara tadi diberitahu bahwa polisi tidak boleh dikritik".

Soerjadi menimpali, "Kalau hal itu dianggap kritik saya tidak akan berbicara lagi".

Rapat ketiga ini mendapat gangguan dengan adanya larangan dan ancaman menutup pertemuan dari *Adjunct Hoofdcommisaris van Politie van der Vlucht*. Hal itu terjadi karena pemakaian kata-kata *Indonesia Merdeka*. Mendapat larangan dan ancaman penutupan pertemuan, Ketua Kongres, Soegondo Djojopoespito, tetap tenang. Soegondo dengan senyum simpul dan telunjuk ke atas berkata kepada peserta kongres, "*Verboden...*, tetapi kita tahu sama tahu." Hadirin menyambutnya dengan riuh, riang, dan gembira, kadang dengan nada memperolok-olok petugas PID (*Politiek Inlictingen Dienst*, dinas informasi politik) itu.



Putusan Kongres Pemuda Kedua yang dimuat antara lain di koran Persatoean Indonesia, 12 November 1928

Sebelum putusan kongres dibacakan, terlebih dahulu diperdengarkan lagu Indonesia Raya gubahan W. R. Soepratman. Dengan semangat ia memperdengarkan lagu yang sama berulang-ulang. Gesekan biolanya kadang diselingi suaranya yang agak parau. Semua peserta kongres menyambut lagu tersebut dengan sangat antusias. Soepratman, pemuda kurus tadi, menerima ucapan selamat dan pelukan hadirin itu dengan mata berkaca-kaca. Petugas PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*) yang biasanya sangat mengganggu rapat-rapat pemuda, nampak ter bengong-bengong, mungkin karena kurang cepat menangkap maknanya, mungkin juga karena terharu.

Kongres ditutup dengan terlebih dulu diumumkan hasil perumusan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang berkembang dalam kongres. Oleh para utusan dari organisasi pemuda yang hadir, rumusan itu diucapkan sebagai tanda

sumpah pemuda setia dan pengabdian kepada satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. Sumpah setia itu berbunyi :

PERTAMA.

KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE,
TANAH INDONESIA.

KEDOEA

KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA
INDONESIA.

KETIGA.

KAMI POETERA DAN POETERI INDONESIA,
MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA
INDONESIA.

Hasil Kongres Pemuda Kedua kemudian dibawa ke setiap organisasi pemuda untuk mendapat pengesahan. Dua organisasi pemuda yang memberikan tanggapan serius terhadap keputusan Kongres Pemuda Kedua adalah Jong Java dan Pemuda Indonesia. Dalam kongresnya pada tanggal 23-29 Desember 1928 Jong Java menyetujui fusi Jong Java dengan organisasi pemuda lainnya. Usul fusi yang dikampanyekan oleh PPPI dua tahun sebelumnya juga mendapat sambutan yang serius dari Pemuda Indonesia. Organisasi pemuda yang kemudian menyatakan akan fusi adalah Pemuda Sumatera (JSB), Jong Celebes, dan Sekar Rukun.

Bab 4

Koleksi dan Tata Pameran

4. 1 Koleksi

Sebagai museum khusus, koleksi Museum Sumpah Pemuda terdiri dari koleksi yang berhubungan dengan peristiwa Sumpah Pemuda. Pada tahun 2007, keseluruhan koleksi berjumlah 2.867 koleksi. Koleksi utamanya adalah Gedung Kramat 106 yang merupakan tempat direncanakan dan dilaksanakannya Kongres Pemuda Kedua, 27 – 28 Oktober 1928. Gedung Kramat 106 terbagi atas bangunan utama dan paviliun. Bangunan utama terdiri atas serambi depan, 1 ruang tamu, 5 kamar, dan 1 ruang terbuka/ruang rapat. Paviliun terdiri atas 2 kamar.

Koleksi lainnya terdiri dari Foto Kegiatan Organisasi Pemuda (2117 koleksi), Bendera Organisasi (35 koleksi), Vandel Organisasi (31 koleksi), Stempel (11 koleksi), Biola Wage Rudolf Soepratman (1 koleksi), Patung Dada Tokoh Pemuda (8 koleksi), Patung Tokoh Pemuda (11 koleksi), Perlengkapan Pandu (9 koleksi), Jaket Angkatan 1966 (2 koleksi), Kursi (5 koleksi), Lukisan (4 koleksi), Vespa (1 koleksi), Diorama (1 koleksi), Pahatan Marmer (3 koleksi), Monumen Persatuan Pemuda (1 koleksi), Lampu Gantung (2 koleksi), Maket Gedung MSP (1 koleksi), Duratran (3 koleksi), Buku Saku KBI (1 koleksi), Pewarta IPINDO (4 koleksi), Naskah Statement Perjuangan 66 (90 koleksi), Statement Perjuangan 66 (50 koleksi), Dokumen Perjuangan 66 (18 koleksi), Buletin KAPPI (60 koleksi), Dokumen Brigade Ade Irma (104 koleksi), Proses Persiapan dan Pelaksanaan

Musyawarah Luar biasa dan Up Grading se Indonesia (23 koleksi), KAPPI Djaja Menteng Radja Djakarta (23 koleksi), KAPI Komisariat Diponegoro 80 Djakarta Raja (8 koleksi), Sambutan Gub KDKI Djakarta dalam memperingati :Brigadi Merah” Ade Irma (17 koleksi), KAPI Jaya Salemba Raya Djakarta (62 koleksi), KAMI Pusat Djakarta (43 koleksi), Statement Angkatan 66 Kesatuan AKSI di Jakarta (8 koleksi), Kesatuan AKSI “KAPPI” Pusat Djakarta Utara (20 koleksi), Kesatuan AKSI Buruh PN Sabang Merauke Djakarta (16 koleksi), Buletin KAMI Kons Bandung dan Bogor Djakarta 1967 (13 koleksi), KAMI Medan - Sumatera Utara (8 koleksi), KAMI Konsultan - Yogyakarta (5 koleksi), Anggaran Dasar KAMI (24 koleksi), Inventarisasi Statemen Angkatan 66 (13 koleksi), Piringan Hitam (1 koleksi), Piagam Penghargaan Wage Rudolf Soepratman (2 koleksi), Atlas Sekolah Zaman Belanda (1 koleksi), Sabuk Hizbul Wathan (1 koleksi), Bintang Mahaputera (1 koleksi), dan Replika Biola Wage Rudolf Soepratman (1 koleksi).

4. 2 Tata Pameran

Koleksi yang dimiliki Museum Sumpah Pemuda dipamerkan dalam Ruang Pameran Tetap dengan penataan mengikuti kronologis peristiwa Sumpah Pemuda dengan harapan dapat menggambarkan untaian peristiwa Sumpah Pemuda.

Penataan pameran Museum Sumpah Pemuda adalah sebagai berikut :

Ruang Pengenalan

Ruang ini terletak di bagian depan gedung, persis di pintu masuk utama. Di ruangan ini dipamerkan peta Indonesia tempat

kedudukan organisasi-organisasi pemuda kedaerahan, peta Jakarta yang menunjukkan tempat-tempat dilaksanakannya kongres pemuda kedua dan kondisi saat ininya, panitia Kongres Pemuda Kedua, Patung dada Muhammad Yamin dan Soegondo, organisasi peserta kongres pemuda.

Ruang Pertumbuhan Organisasi Kepemudaan

Ruang ini terletak di bagian depan gedung sejajar dengan Ruang Pengenalan. Ruang ini dapat dimasuki dari Ruang Pengenalan dengan memasuki pintu yang terletak di sebelah kiri.

Ruangan ini menggambarkan masa pertumbuhan awal organisasi pemuda diawali dengan Perhimpunan Indonesia di Belanda. Di ruangan ini dipamerkan aktivitas pergerakan pemuda Perhimpunan Indonesia, Jong Java, Jong Sumatera, Pemuda Kaum Betawi, Jong Islamieten Bond, dan Kepanduan. Dipamerkan pula realia berupa peralatan pandu yang digunakan pada tahun 1920-an.

Ruang Kongres Pemuda I

Dari Ruang Organisasi Kepemudaan, kita dapat langsung masuk ke Ruang Kongres Pemuda Pertama yang terletak bersebelahan.

Di ruangan ini dipamerkan koleksi yang berkaitan dengan kegiatan Kongres Pemuda Pertama seperti Foto Peserta Kongres, Foto Kegiatan selama Kongres Pemuda Pertama, Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia, Partai Nasional Indonesia, cuplikan pidato pada saat Kongres Pemuda Pertama.

Di ruangan ini dipamerkan juga sebuah bendera pandu berwarna merah putih yang berasal dari tahun 1928. Bendera

ini mungkin merupakan bendera berwarna merah dan putih tertua yang ada.

Ruang Kongres Pemuda II

Begitu keluar dari Ruang Kongres Pemuda I, kita sudah berada di Ruang Kongres Pemuda II. Di ruang ini dipamerkan koleksi yang menggambarkan peristiwa Kongres Pemuda II seperti minirama kongres pemuda kedua, Suasana Sidang Ketiga Kongres Pemuda Pemuda, biola Wage Rudolf Soepratman, Maklumat Panitia Kongres dan Putusan Kongres.

Ruang Indonesia Muda

Dalam ruangan ini disajikan beberapa koleksi yang berhubungan dengan pergerakan pemuda setelah diikrarkannya Sumpah Pemuda seperti Vandel Indonesia Muda, Foto Komisi Besar Indonesia Muda, foto Kegiatan Indonesia Muda.

Ruang PPPI

Dalam ruangan ini disajikan beberapa koleksi yang berhubungan dengan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia pasca-kongres pemuda kedua. Di ruangan ini dipamerkan pula koleksi yang berhubungan dengan pergerakan pemuda melalui partai politik.

Ruang Tematik

Ruangan Tematik terdiri dari dua ruangan, terletak di Pavilyun Gedung Kramat 106. Dalam ruangan ini disajikan koleksi yang berhubungan dengan aktivitas pemuda pada tahun 1945, 1966, dan 1998.

Daftar Pustaka

- Abdulgani, Roeslan. 1974. *45 Tahun Sumpah Pemuda*. Jakarta : t.p.
- Abdullah, Taufik. 1999. *Nasionalisme Indonesia; dari Asal-usul hingga Prospek Masa Depan*. Jakarta : MSI dan Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Akib, R. H. M..1978. Pergerakan Pemuda dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djohan, Bahder. 1978. Menuju ke Sumpah Pemuda dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
Jakarta : Balai Pustaka.
- Hanifah, Abu. 1975. *Peranan Pemuda Sekitar Tahun 1928*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.

- Hanifah, Abu.1978. Renungan tentang Sumpah Pemuda dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hardi. 1988. *Meningkatkan Kesadaran Nasional*. Jakarta : PT Mufti Harun.
- Kamajaya.1978. Fragmen-fragmen Nasionalistis Pengaruh Sumpah Pemuda dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kartowijono, Sujatin.1978. Apa Arti Sumpah Pemuda bagi Diriku dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Leiriza, R. Z. 1975. *Perjuangan Pemuda dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.
- Masdani, Jos.1978. Kenangan Perjuangan dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nalenan, Ruben.1978. Faktor Agama dalam pergerakan Pemuda di Masa Pergerakan Nasional dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nalenan, Ruben. *Kisah Sumpah Pemuda*, Sinar Harapan, 28 Oktober 1972.
- Poerbopranoto, Koentjoro.1978. Sumpah Pemuda sebagai Peristiwa Nasional dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Pringgodigdo, A. K. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Sudiro.1978. Menjadi Anggota Indonesia Muda pada Tahun Pertama dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soeharto, Raden.1978. Panca Dasa Warsa Sumpah Pemuda dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soeriokoesoemo, Amini Gani.1978. Pergerakan Pemuda Taman Pendidikan Kader Nasional dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tabrani, Mohammad. 1975. *Sejarah "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa Indonesia*. Jakarta : Museum Sumpah Pemuda.
- Tjokrodiatmodjo, Raden Said Soekanto.1978. Antara Angangan dan Realita dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wilopo.1978. Sumpah Pemuda ikut Menggairahkan Perjuangan Bangsa dalam *Bunga Rampai Sumpah Pemuda*. Jakarta : Balai Pustaka.

Lampiran 1

MAKLOEMAT

KERAPATAN (CONGRES)
PEMOEDA-PEMOEDA INDONESIA
di Weltevreden (27-28 Oktober).

(Pemoeda Indonesia, Jong Java, Jong Bataks Bond, Sekar Roekoen, P. P. P. I., Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Pemoeda Kaoem Betawi, dll.

Rapat pertama,
(27 Oktober 1928 malam Minggoe 7.^{oo} – 11.^{oo}
di gedong Katholieke Jongenlingen-Bond,
Waterlooplein)

1. Memboeka kerapatan oleh Tuan Soegondo
2. Menerima salam dan menjoekai kerapatan

3. Dari hal persatoean dan kebangsaan Indonesia oleh
Muhammad Yamin

Rapat kedoea
(28 Oktober 1928 hari Minggoe 8. – 12. di Oost Java
Bioscoop Koningsplein Noord)
Membicarakan pendidikan oleh:
Mej. Poernomowoelan
Tuan S. Mangoensarkoro
Tuan Djoko Sarwono
Tuan Ki Hadjar Dewantara

Rapat ketiga
(28 Oktober 1928 malam Senen 5.³⁰ – 7.³⁰ di gedong
Indonesisch Clubgebouw Kramat 106)

1. Arak-arakan Pandoe (Padvinderij)
2. Dari hal pergerakan Pandoe oleh Tuan Ramelan
3. Pergerakan Pemoeda Indonesia dan Pemoeda di Tanah
Loearan oleh Tuan Mr. Soenario
4. Mengambil poetoesan
5. Menoetoep kerapatan

Datanglah ke-congres ini.
Jangan loepa!

Pengoeroes :

Soegondo Djojopoespito (Voorzitter P.P.P.I. jur. Student)
– Ketoea
Djoko Marsaid (Jong Java Jur. Student) – Penggati Ketoea.

Muhammad Yamin (Voorzitter Jong Sumatra Jur.
Student.) – Djoeroe Pengarang.
Amir Sjarifoedin (Jong Bataks Bond Jur. Student) –
Pengoeroes Oeang.
Djohan Mohammad Tjai (J.I.B.- Jur student).
R. Katjasoengkana (Pemoeda Indonesia).
R. C. L. Senduk (Jong Celebes) Stovia.
J. Leimena (Jong Ambon) Stovia.
M. Rocjani Soe'oad (Pemoeda Kaoem Betawi).

Sumber : Koran *Persatoean Indonesia*

Lampiran 2

PUTUSAN CONGRES PEMUDA-PEMUDA INDONESIA

Kerapatan Pemuda-pemuda Indonesia yang diadakan oleh perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia yang berdasarkan kebangsaan, dengan namanya Jong Java, Jong Sumatra (Pemuda Sumatera), Pemuda Indonesia, Sekar Rukun, Jong Islamieten Bond, Jong Bataks Bonds, Jong Celébés, Pemuda Kaum Betawi, dan Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia; membuka rapat pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahun 1928 di negeri Jakarta; sesudahnya mendengar pidato-pidato dan pembicaraan yang diadakan dalam kerapatan tadi sesudahnya menimbang segala isi-isi pidato-pidato dan pembicaraan ini; kerapatan lalu mengambil putusan :

PERTAMA.

KAMI PUTERA DAN PUTERI INDONESIA, MENGAKU BERTUMPAH DARAH YANG SATU, TANAH INDONESIA.

KEDUA

KAMI PUTERA DAN PUTERI INDONESIA, MENGAKU BERBANGSA YANG SATU, BANGSA INDONESIA.

KETIGA.

KAMI PUTERA DAN PUTERI INDONESIA, MENJUNJUNG BAHASA PERSATUAN, BAHASA INDONESIA.

Setelah mendengar putusan ini, kerapatan mengeluarkan keyakinan azas ini wajib dipakai oleh segala perkumpulan-perkumpulan kebangsaan Indonesia;

Mengeluarkan keyakinan persatuan Indonesia diperkuat dengan memperhatikan dasar persatuannya;

Kemauan

Sejarah

Bahasa

Hukum Adat

Pendidikan dan Kepanduan

dan mengeluarkan pengharapan, supaya keputusan ini disiarkan dalam segala surat kabar dan dibacakan di muka rapat perkumpulan- perkumpulan kita.

Sumber : Koran *Persatuan Indonesia*, 12 Nopember 1928, hal 1

Dengan pemakaian Ejaan yang telah disempurnakan

Lampiran 3

Indonesia Raya

Oleh
Wage Rudolf Supratman

(Rancangan dari salah satu lagu kebangsaan Indonesia yang telah dinyanyikan dalam rapat dari pemuda-pemuda Indonesia tanggal 28 Oktober yang lalu di Indonesische Clubgebouw di Kramat Weltevreden)

I

Indonesia, tanah airku,
Tanah tumpah darahku;
Di sanalah aku berdiri,
Menjaga Pandu ibuku.

Indonesia, kebangsaanku,

Kebangsaan tanah airku;
Marilah kita berseru,
"Indonesia bersatu".

Hiduplah tanahku
Hiduplah neg'riku
Bangsaku, jiwaku, semua;
Bangunlah Ra'yatnya
Bangunlah badannya
Untuk Indonesia Raya

Indones', Indones',
Mulia, mulia
Tanahku, neg'riku yang terkucinta
Indones', Indones',
Mulia, mulia
Hiduplah Indonesia Raya

Indones', Indones',
Mulia, mulia
Tanahku, neg'riku yang terkucinta
Indones', Indones',
Mulia, mulia
Hiduplah Indonesia Raya

II

Indonesia, tanah yang mulia,
Tanah kita yang kaya;
Di sanalah aku hidup,
Untuk s'lama lamanya.

Indonesia, tanah pusaka,

Pusaka kita semua;
Marilah kita berseru,
“Indonesia bersatu”.

Suburlah tanahnya
Suburlah jiwanya
Bangsanya, Ra'yatnya, semua;
Sadarlah hatinya
Sadarlah budinya
Untuk Indonesia Raya

Indones', Indones',
Mulia, mulia
Tanahku, neg'riku yang kucinta
Indones', Indones',
Mulia, mulia
Hiduplah Indonesia Raya

III

Indonesia, tanah yang suci,
Bagai kita di sini;
Di sanalah kita berdiri,
Menjaga ibu sejati.

Indonesia, tanah berseri,
Tanah yang terkucintai;
Marilah kita bernyanyi
“Indonesia bersatu”.

S'lamatlah Ra'yatnya
S'lamatlah Anaknya
Lautnya, pulaunya semua;

Majulah neg'ri
Majulah pandunya
Untuk Indonesia Raya

Indones', Indones',
Mulia, mulia
Tanahku, neg'riku yang terkucinta
Indones', Indones',
Mulia, mulia
Hiduplah Indonesia Raya

Sumber : Koran *Persatuan Indonesia* No. 9

Sumpah Pemuda bukanlah sebuah peristiwa yang tiba-tiba hadir dalam pentas sejarah Indonesia. Sumpah Pemuda lahir melalui proses panjang yang diawali dengan berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908.

Sumpah Pemuda lahir di tengah-tengah keprihatinan bangsa Indonesia. Ditengah-tengah situasi seperti itulah para pemuda mengikrarkan diri bahwa mereka satu. Semangat persatuan mereka kemudian menjadi pendorong semangat untuk mencapai Indonesia Merdeka.

Dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, maka sudah tidak ada lagi ide kesukuan atau ide kepulauan atau ide propinsialisme atau ide federalisme. Daerah-daerah adalah bagian-bagian yang tak bisa dipisah-pisahkan dari satu tubuh, yaitu Tanah Air Indonesia, Bangsa Indonesia, dan Bahasa Indonesia.

Sumpah Pemuda adalah ide persatuan dan kesatuan bangsa, kesatuan tanah air Indonesia, dan kesatuan bahasa.

Sumpah Pemuda adalah ide kebangsaan Indonesia yang bulat dan bersatu.

Warisilah api Sumpah Pemuda!

Sukseskan Tahun Kunjung Museum 2010

ISBN 979-98998-2-6

